

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media komunikasi massa konvensional pada dasarnya tidak sepenuhnya tertinggal oleh perkembangan zaman, contohnya seperti media massa elektronik. Media massa elektronik masih menjadi komoditas yang paling bernilai tinggi. Hal ini dikarenakan adanya kelebihanannya yang dapat menjangkau khalayak secara luas serta ditambah dengan adanya karakteristik audio visualnya. Dikutip oleh McQuail, film bermula pada kisaran abad ke-19 sebagai salah satu teknologi terbaru, tetapi konten beserta fungsi yang ditawarkan masih sangat terbatas. Film merupakan salah satu media massa elektronik yang sering digunakan sebagai sarana hiburan bagi sebagian khalayak ramai. Film sendiri juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sebagian besar khalayak yang menonton. Graeme Turner mengungkapkan bahwa sebuah film tidak hanya sekedar refleksi dari realitas yang ada, melainkan juga menunjukkan bahwa sebuah film merupakan representasi atau gambaran dari realitas, film juga mampu untuk membentuk serta menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi serta ideologi dari sebuah kebudayaan.

Film sendiri juga dikategorikan menjadi 2 yaitu film fiksi dan film non fiksi. Sebagai salah satu bentuk dari perkembangan media komunikasi massa, saat ini film tidak lagi dipandang sebagai sebuah sarana hiburan yang menyajikan sebuah tontonan belaka namun film juga telah menjadi sebuah sarana media komunikasi yang efektif dan jika di salah gunakan dapat menimbulkan dampak negatif bagi

khalayak yang menonton. Menurut Sobur film sebagai sebuah kreatifitas dimana didalamnya mengandung pesan dan masalah yang akan disampaikan. Film juga merupakan salah satu media aktualisasi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, baik dari segi teknologi yang digunakan hingga tema akan diangkat dan di dalam film tidak mengandung unsur-unsur politik. Dalam kapasitasnya, film memiliki 4 fungsi dasar yaitu sebagai informasi, instruksional, persuasif dan hiburan. Dalam Undang-Undang No 8 Tahun 1992 dari penjelasan Tamburaka tahun 2013, film merupakan sebuah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi.

Film ternyata memiliki pengaruh yang besar kepada para komunikannya dan memiliki sebuah dampak yang nantinya dapat menghasilkan sebuah dampak yang positif maupun negatif. Seperti halnya yang di jelaskan oleh Sumarno, film sebagai seni memiliki pengaruh yang sangat kuat, film dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang sekaligus dapat menutupi beberapa segi kehidupan secara mendalam. Film telah dianggap sebagai sarana pendidik yang baik. Selain itu, film selalu diwaspadai karena memiliki kemungkinan akan dampak yang buruk. Isi pesan dalam sebuah film dapat mempengaruhi dan membentuk sebuah kelompok dalam masyarakat dari apa yang diceritakan namun juga tidak bisa berlaku sebaliknya. Bermula dari cerita secara lisan hingga akhirnya doneng berhasil menjadi salah satu kebiasaan untuk di ceritakan sebelum tidur.

diyakini. Hal ini dibuktikan dengan beberapa film yang memiliki pengaruh kuat terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat.

Salah satu isu yang sering digarap oleh pembuat film ialah citra wanita. Wanita sering digambarkan dengan peranan yang lemah dan tidak berpendirian jika tidak dihadapkan oleh seorang laki-laki. Wanita sendiri memiliki pendirian yang mudah sekali untuk rapuh dan tidak mampu menjadi sosok pemimpin. Sedangkan pada dunia per-film-an Hollywood wanita sendiri menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji. Dalam dongeng yang diceritakan perempuan memiliki peranan yang sangat penting sebagai pemeran protagonist dan antagonis. Dalam dunia film Hollywood, laki-laki menganggap wanita sebagai tontonan yang memiliki penampilan cantik. Semakin cantik wanita maka semakin tinggi pula daya jualnya. Untuk itu film Hollywood memiliki standar kecantikan yang tinggi. Kemampuan mereka dalam berakting tidak begitu dipentingkan. Sedangkan pada sisi lainnya wanita di gambarkan sebagai sosok yang lugu, cantik dan berbudi luhur.

Laura Mulvey, yang merupakan seorang teoretikus film dan feminis, yang mengembangkan mengenai konsep *male gaze* (pandangan laki-laki) dalam esai terkenalnya yang berjudul "Visual Pleasure and Narrative Cinema" (1975). Dalam esai tersebut, Mulvey menjelaskan mengenai bagaimana seorang wanita sering kali digambarkan dalam sebuah film sebagai objek visual yang dilihat dan dipandang oleh karakter laki-laki. Ia menyoroti mengenai bagaimana wanita sering kali digambarkan sebagai sosok yang pasif, lemah, dan terkadang tertindas dalam sebuah narasi film, sementara pada karakter laki-laki sering menjadi

protagonis yang aktif dan dominan. Mulvey berargumen bahwa, dalam dunia perfilman Hollywood, cenderung menggambarkan para wanita memiliki peran-peran yang terbatas dan stereotipikal, di mana mereka sering kali tidak memiliki sebuah otonomi atau kekuatan dalam cerita yang dimainkan. Karakter wanita sering kali dijadikan sebagai objek yang perlu diselamatkan atau diperlakukan dengan cara yang memperkuat ketidaksetaraan gender.

Dalam kehidupan sehari-hari seorang wanita tidak akan pernah bisa lepas dari konstruksi kecantikan. Kecantikan yang selalu dianggap sebagai sebuah anugerah akan suatu yang dapat dilihat secara berbeda, namun di sisi lainnya, cantik juga dianggap sebagai sesuatu yang universal. Representasi wanita di dunia industri perfilman entah dari film lokal maupun internasional sering mendapatkan stereotip negatif. Wanita sering kali di nilai hanya menjual kecantikan, keseksian, dan tingkah laku yang diinginkan oleh laki-laki saat tampil di layar lebar. Akibatnya, wanita sering tidak dilihat akan kemampuannya dalam berakting di dunia perfilman. Sayangnya beribu sayang hal tersebut justru menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan ukuran fisik atau hal yang selalu dikhayalkan laki-laki tentang wanita. Representasi wanita dalam film selalu tidak sesuai dengan realitas. Representasi sendiri tidak dapat berjalan lurus atau bisa berubah sesuai dengan pemaknaan karena adanya negosiasi.

Melalui sebuah representasi, wanita selalu menjadi korban kekerasan atau diskriminasi yang dilakukan oleh laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Representasi dapat digambarkan secara baik maupun buruk dari pihak yang akan direpresentasikan. Pihak yang di representasikan dapat mengonstruksi sesuatu

sesuai dengan sudut pandangnya terhadap apa yang ingin direpresentasikan. Ketimpangan gender dalam penanyangan media massa entah secara langsung atau tidak, telah dipercayai berpengaruh secara signifikan terhadap merepresentasikan wanita dalam media.



Gambar 1.2 Perbedaan Pemeran Ariel Dalam *The Little Mermaid* Versi Animasi Dan *Live Action*

Dalam artikel BBC Indonesia yang ditulis pada tahun 2019 mengenai apakah film-film *disney* dapat membentuk cara pandang penikmatnya ternyata telah disinggung oleh pakar persepsi budaya pekerjaan dan organisasi di Durham University di Inggris yaitu Martyn Griffin. Martyn mengatakan bahwa karya dari *disney* cukup meresap dalam budaya modern. Tayangan yang ditonton berulang kali dapat memaparkan anak-anak pada ide-ide dalam film *disney* jika dilakukan sejak dini maka ketika anak-anak beranjak dewasa pasti akan berdampak. Memang bahwa keseluruhan hasil karya *disney* tidak berbahaya tapi beberapa peneliti telah menyuarakan keprihatinannya tentang hal-hal yang tidak di sadari oleh *disney*. Dalam film *The Little Mermaid* adaptasi dari animasi favorit anak-anak karya Disney, sang pemeran utama wanita Ariel dalam series *live action*

diperankan oleh Halle Bailey memiliki kulit gelap serta rambut gimbal dengan propostur tubuh kecil dengan tulang wajahnya yang kecil menjadi pro kontra sepanjang promosi film *The Little Mermaid* 2023. Perbedaan penampilan fisik milik Halle ini menjadi topic utama “hujatan” khalayak terhadap film ini. Khalayak berekspektasi terhadap sang pemeran utama seperti karakter animasinya digagal oleh Disney karena memilih pemain yang penampilan fisiknya sangat berbeda. Khalayak sama sekali tidak melirik bakat apa yang dimiliki oleh Halle, khalayak hanya berfokus pada penampilan Halle dan itu diakibatkan adanya arus globalisasi sekaligus standar kecantikan yang ditampilkan oleh media.

Citra wanita yang dibangun dalam film barat menjadi sesuatu yang negatif, hal itu dikarenakan stereotip yang dibangun oleh dunia perfilman. Kapitalisme barat melihat wanita itu tidak lebih dari objek vital dalam pengembangan pasar. Wanita sendiri memang diciptakan sebagai salah 1 makhluk yang indah, cantik, mempesona, dll. Dalam sebuah kesempatan lain, wanita ini tidak bisa dilepaskan oleh kaum kapitalis untuk melakukan sebuah pengembangan usaha milik mereka. Wanita dan dunia usaha/ bisnis sendiri merupakan dua hal yang sulit untuk dipisahkan. Hampir dipastikan bahwa di setiap bidang dunia bisnis seperti film, sinetron, televisi, radio, iklan, perdagangan, dll selalu melibatkan wanita didalamnya.

Wanita paling banyak dijumpai pada bagian dunia bisnis bidang *entertainment* atau hiburan. Ada juga pada setiap bidang bisnis yang berkaitan dengan dunia hiburan lainnya. Hal ini bisa dilihat pada saat masing-masing individu melihat acara-acara di TV maupun yang ditampilkan dibeberapa media

sosial. Ada banyak program hingga iklan yang selalu menampilkan para wanita. Seperti yang dijelaskan pada paragraf diatas, bahwa dalam dunia perfilman Hollywood wanita sendiri menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji, salah 1 perusahaan dengan *background* nya sebagai penghasil serial animasi untuk anak-anak dan juga menghasilkan beberapa film dari serial animasi atau bahkan film-film yang diciptakan sendiri. Pada beberapa karya film milik *Walt Disney* yang mana hampir keseluruhan cerita yang dihasilkan memiliki ciri khas tersendiri bagi masing-masing karakter yang diciptakan. Pada awalnya *walt disney* ini tiba di California pada tahun 1923 dengan film animasi pendek berjudul *Alice's Wonderland*.

Film *Alice's Wonderland* berhasil menjadi pilot untuk seri *Alice Comedies*, seri komedi inilah yang berhasil melahirkan *Disney Brothers Cartoon Studio* kemudian berganti nama menjadi *Walt Disney Studio*. Pada tahun 1927, *walt disney* berhasil beralih dari seri *Alice* ke seri baru bernama *Oswald the Lucky Rabbit*. Sayangnya, setelah satu tahun dan 26 film, *walt disney* kehilangan hak atas *Oswald*. Hingga pada akhirnya *walt disney* belajar untuk memiliki hak atas keseluruhan karyanya di masa mendatang. Setelah kehilangan *Oswald*, *walt disney* berhasil menciptakan tokoh ikonik yaitu *Mickey Mouse* pada tahun 1928. Kesuksesan *Mickey Mouse* sebagai bintang animasi membuka jalan bagi *walt disney* untuk terus bereksperimen dan berinovasi. Sedangkan salah 1 karya *Walt Disney* yang banyak diminati sejak dahulu oleh sebagian besar anak-anak adalah yang bertema *princess*, dimana beberapa karakter *princess* tersebut memiliki

visual cantik dengan ciri khasnya, memiliki sifat lugu, mandiri dan disandingkan dengan pangeran mahkota kerajaan yang gagah berani.



Gambar 1.3 Disney Princess Salah 1 Serial Yang Diminati Oleh Anak-Anak

Hingga akhirnya *Disney* mulai merilis *live action* untuk beberapa karya miliknya tayang di bioskop. Pemilihan serial untuk series *live action* milik *Disney* ini diambil dari salah satu serial animasi yang sangat populer. *Disney* telah berhasil merilis beberapa *live action* seperti *Mulan*, *Aladin*, *Cinderella* dan lainnya. Dari keseluruhan karya yang telah diciptakan oleh *disney*, *Little Mermaid* menjadi salah satu series yang ditunggu dikarenakan memiliki tema yang unik dan berbeda dari serial-serial sebelumnya. *Little Mermaid* memiliki *background* manusia setengah duyung yang tinggal dikerjaan bawah laut dan jatuh hati dengan sesosok pangeran manusia seutuhnya. Dan pada akhir tahun 2022 tepatnya bulan September, akun *official youtube* milik *walt disney studio* telah resmi merilis trailer untuk serial *The Little Mermaid* secara *official*.



Gambar 1.4 Poster Official Film *The Little Mermaid* 2023

Menurut data yang dicatat oleh IMDb film *The Little Mermaid* meraih rating 7,8 dari total rating 10. Film yang di sutradarai oleh Rob Marshall ini sangatlah dinantikan oleh beberapa pecinta serial animasi princess terutama bagi mereka yang menyukai animasi film *Little Mermaid*. Data yang ditulis oleh media online Indonesia, Tempo, mencatat pendapatan kotor yang diraih oleh film *The Little Mermaid* adalah sekitar 96 juta dolar AS atau sekitar 1,43 Triliun selama periode tanggal 26 Mei – 28 Mei 2023. Menurut artikel dari Tempo juga melaporkan bahwa adanya laporan dari *variety* yang mengatakan bahwa jumlah penonton *The Little Mermaid* ini didominasi oleh wanita di bioskop Amerika Serikat dengan presentase 68% penyumbang total penjualan tiket di akhir pekan. Pada lampiran portal berita online lokal yaitu Kabar Bintang dimana mereka menulis bahwa jumlah penonton film *The Little Mermaid* 2023 adalah sebanyak 221.934

penonton hingga penayangan hari ke 2, angka yang cukup tinggi mengingat bahwa film ini hanya mendapatkan 2 ribu kali pertunjukan.

Adapun pada artikel yang dirilis pada tanggal 4 Juni 2023 ini mengatakan bahwa sejak tayang perdananya di Indonesia pada tanggal 24 Mei 2023 hingga pada penayangan hari ke 10nya film *The Little Mermaid* dengan pemeran utamanya Halle Bailey ini berhasil mengumpulkan 1.173.686 penonton. Ada beberapa khalayak yang mempublikasikan bahwa mereka telah datang ke bioskop untuk menonton film tersebut bersama dengan keluarga, pasangan, teman-temannya bahkan menonton sendirian atau istilahnya adalah *me time*. Bahkan tak jarang ada beberapa konten *creator* yang membuat sebuah review singkat dari alur ceritanya, settingan filmnya, CGI nya dan sebagainya. Tak jarang pula ada beberapa khalayak yang membagikan kesan pesan bahkan keluh kesahnya selama menonton film *The Little Mermaid* 2023. Secara general di Indonesia hampir sebagian *audience* yang hadir saat itu adalah keluarga kecil yang menyisihkan waktunya bersama anak-anak tercinta untuk menonton film tersebut, ada pun pasangan muda mudi yang dimabuk asmara dan wanita-wanita maupun laki-laki yang tidak memiliki pasangan pun ikut menonton.



**Gambar 1.5 Bukti Upload Atau Dokumentasi Penonton Yang Dibagikan
Pada Aplikasi Media Sosial TikTok**

Namun sayang beribu sayang, ketika perilisan *trailer* ini diluncurkan telah banyak menuai pro kontra dari berbagai kalangan netizen terutama pada sekelompok orang yang berekspektasi bahwa karakter Ariel sang pemeran utama ini sangat mirip dengan apa yang ada dikartun. Karakter Ariel pada animasi memiliki rambut warna merah disertai kulitnya putih dan cerah itu menjadi ciri khas Ariel pada bayangan khalayak umum. Sehingga begitu trailer film *Little Mermaid* dirilis dengan pemeran Ariel yang berbeda dengan animasi ini menghadirkan kekecewaan tersendiri bagi sebagian besar khalayak. Bagi mereka pemilihan karakter pemain yang sesuai dengan yang di animasi menjadi akan memiliki nilai dan kepuasan tersendiri. Ketika banyak perdebatan muncul ditengah-tengah khalayak, bahkan perdebatan tersebut berujung dengan rasisme yang diterima oleh Halle Bailey sang pemeran Ariel. Halle yang memiliki kulit gelap ini di nilai tidak cocok dengan perannya sebagai Ariel. Dalam film *The Little Mermaid* ini, Halle sendiri merupakan sosok *actris* yang sangat berbakat.



Gambar 1.6 Komentar netizen terhadap para pemeran film Little Mermaid pada akun channel youtube walt Disney Studio

Tak hanya soal dunia *acting* melainkan dalam pengolahan vokal pun Halle mampu membuktikan bahwa dirinya layak untuk diapresiasi dalam bidangnya dan tidak sepatutnya Halle mendapatkan hujatan hingga rasis hanya karena peran Ariel yang dia perankan tidak sesuai dengan keinginan khalayak ramai. Seperti yang dijelaskan bahwa kemampuan mereka dalam berakting tidak begitu dipentingkan. Bagi sebagian masyarakat, mereka hanya melihat dari apa yang ditunjukkan bukan dari apa yang dimiliki oleh seseorang terutama penilaian tersebut muncul pada Wanita yang bekerja di dunia *entertainment* atau dunia hiburan. Poros dari dunia hiburan atau dunia *entertainment* berada di benua Amerika. Selain karena faktor bahasa dan pusat ekonomi negara maju, Amerika rupanya berhasil menjadi pusat dari dunia *entertainment* seperti film, musik,

fashion hingga *makeup* atau *skincare*. Merasa menjadi poros dalam segi apapun, Amerika merasa bahwa standar yang telah mereka ciptakan adalah yang paling bagus sehingga terjadi tindakan diskriminasi terhadap pendatang atau seseorang dengan penampilan fisik yang berbeda dari penduduk Amerika yang lainnya.



Gambar 1.7 Contoh 3 Jenis Produk Dengan Menggunakan Model Wanita Di Indonesia

Tindakan diskriminasi tak selalu dari fisik melainkan juga dari agama terkhususnya umat muslim yang tinggal di negara minoritas. Dengan pakaian serba tertutup, pola hidup yang berbeda membuat mereka tak jarang mengalami diskriminasi di sekolah maupun ditempat kerja. Selain di benua Amerika ataupun Eropa, benua Asia terutama Indonesia rupanya masih memandang seseorang dengan kulit gelap adalah kotor dan tidak bisa merawat diri. Meskipun orang-orang Asia sering mengalami tindakan rasisme ketika berpergian ke negara-negara di benua Amerika ataupun Eropa, ternyata hal serupa juga dialami orang-orang sesama Asia yang berkunjung ke negara Asia lainnya seperti Korea Selatan.

Jikalau dikaji secara rinci, kata “cantik” berasal dari Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah molek atau yang tertuju pada wajah, muka perempuan.

Jurnal yang ditulis oleh Giorgiana dan Septia dari Universitas Tarumanagara Jakarta mengatakan bahwa konsep kecantikan selalu melakat pada wanita terutama pada bagian tubuh wanita. Oleh sebab itu banyak wanita yang berlomba-lomba merawat tubuh mereka dari luar dan mengabaikan kualitas diri mereka seperti kecerdasan, karakter, dll. Dalam hal merawat tubuh wanita memiliki kecenderungan bersaing menjadi yang tercantik atau untuk menjadi pusat perhatian semata. Saat ini, kebutuhan akan kecantikan juga semakin meningkat karena adanya pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial. Ditambah dengan masyarakat yang semakin melek dengan era digital saat ini, mereka tidak lepas dengan kehadiran media sosial. Kemajuan zaman ditambah dengan perkembangan dunia digital ini ternyata berhasil mengubah nilai kecantikan ditengah khalayak luas. Khalayak dapat menggunakan media sosial dengan berbagai aktivitas seperti *chatting*, mengunggah foto dan video, serta berbagi pendapat (Farleni & Widayatmoko, 2016).

Perkembangan dunia digital saat ini ternyata dapat mendorong hasrat seseorang, terutama wanita, untuk menunjukkan kecantikan yang dimiliki pada jejaring media sosial dan menerima “suka” dan pujian dari orang-orang di dunia digital. Kecantikan sendiri merupakan benteng pertahanan perempuan yang saat ini telah diserang di industri kecantikan. Hal itu dapat terjadi karena adanya sebuah tindakan representasi kecantikan yang bertebaran di media dan didominasi oleh perempuan yang memiliki kulit putih dengan propostur tubuh yang

kurus dan ditambah dengan industri kecantikan yang “mewajarkan” hal serupa. Pada kenyataannya, wanita di seluruh dunia ini, semuanya memiliki warna kulit dengan keunikan tersendiri, seperti kulit cerah, kulit sawo matang dan kulit gelap.

Tak hanya cantik secara fisik atau visual tetapi cantik dari dalam pun turut menjadi point tersendiri. Tak heran jika di Indonesia sendiri masih banyak sekali tayangan-tayangan kecantikan yang menggunakan model dengan propostur tubuh langsing, tinggi, kurus, putih, dan berpenampilan menarik. Adanya stereotip bahwa cantik itu harus memiliki kulit putih, badan kurus, tinggi badan yang ideal, dan berambut lurus, yang sepertinya mengarah pada persyaratan bahwa perempuan harus berpenampilan sempurna. Padahal pada kenyataannya tidak semua wanita di Indonesia bahkan di belahan dunia manapun bisa memiliki penampilan tersebut, dan jalan satu-satunya untuk memenuhi nilai kecantikan yang tertanam selama bertahun-tahun tersebut adalah dengan memodifikasi tubuh yang dimiliki, baik melalui riasan, diet atau menjaga pola makan, operasi atau bedah kosmetik, hanya untuk memenuhi nilai kecantikan yang ada. Bagi wanita kecantikan merupakan kebutuhan utama yang sangat sempit dan tidak dapat terpisahkan.

Menurut Naomi Wolf wanita memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mengubah sebuah kemungkinan untuk menjadi tak terbatas dalam kebebasan. Namun pada kenyataannya, era wanita saat ini terlibat dengan gosip atau isu yang tidak berdasar dan berdampak pada rasa malu akan penampilannya sendiri. Citra kecantikan semakin mengikat wanita pada kekejaman dan akan terus menindas mereka. Citra akan terus terbentuk dan berulang-ulang. Munculnya nilai

kecantikan saat ini didukung dengan adanya perkembangan media dari tahun ke tahun. Pada dasarnya media menampilkan nilai kecantikan secara terus menerus sepanjang hari dan tayangan tersebut berhasil dikonsumsi oleh masyarakat di beberapa negara.

Sejak dahulu, kecantikan sudah dikonstruksikan oleh sebagian besar masyarakat dan menjadi kontrol sosial bagi perempuan. Menurut artikel yang ditulis oleh National Geographic menjadi wanita jawa sebelum abad ke 20 bukanlah hal mudah karena seluruh ruang geraknya dibatasi. Apabila wanita tersebut dari golongan rakyat biasa maka tindak tanduknya akan menjadi perhatian. Hanya wanita dengan kedudukan tinggi atau dari kalangan terhormat seperti golongan bangsawan atau aristokrat kerajaan yang memiliki hak untuk bersuara dan berpendapat dan selebihnya hanya akan dipandang sebelah mata. Paragraf sebelumnya sempat menyinggung bahwa pada dunia perfilman Hollywood bagaimana laki-laki menjadikan wanita menjadi sebuah hal yang menarik untuk dikaji, ada salah satu artikel yang ditulis oleh National Geographic pada tahun 2015, dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Departemen Psikologi, *University of Oslo*, Olga Chelnokova telah mengeksplorasi bagaimana system visual seseorang dapat mengarahkan perhatian ke informasi yang paling penting di wajah.

Studi tersebut menunjukkan bahwa evolusi telah membuat kita sangat ahli akan wajah. Chelnokova mengatakan bahwa seseorang sering ingin tahu mengenai wajah orang lain, membaca raut wajahnya dan mengevaluasi nilai estetika wajah seseorang. Bersama dengan rekan-rekan dari kelompok riset

laboratorium hedonik Farmakologi Chennokova juga mengatakan bahwa sistem *reward* yang terlibat dalam menghasilkan pengalaman kenikmatan ketika seseorang memakan makanan enak atau memenangkan undian. Ternyata sistem tersebut juga terlibat dalam menciptakan perasaan senang ketika seorang laki-laki menatap wajah yang cantik. Khalayak sendiri tanpa disadari, berhasil digiring pada nilai kecantikan yang ideal, yang dicitrakan oleh sebagian tayangan di media sosial maupun media konvensional, baik berdasarkan pada warna kulit, warna rambut, bentuk wajah, maupun proporsur serta ukuran tubuh. Dalam gelombang globalisasi saat ini, kata cantik dalam penilaian lokal telah terpinggirkan dengan pencitraan yang dilakukan secara masif oleh beragam tayangan yang kerap mendefinisikan cantik sebagai sesuatu yang universal.

Selaras dengan pendapat Syata, kecantikan terbagi menjadi dua yaitu kecantikan dari dalam dan kecantikan dari luar. Kecantikan dari dalam berkaitan dengan sikap dan perilaku, disertai dengan pola pikir dari seorang perempuan, biasanya akan lebih relatif disebut cantik apabila memiliki kepribadian yang santun, anggun, dan berpola pikir cerdas. Kecantikan dari luar adalah fisik dan representasi penampilan seorang perempuan yang memiliki kulit putih mulus, rambut lurus panjang, hidung mancung, tubuh langsing, dan sebagainya. Simbol-simbol atau tanda nonverbal dalam sebuah tayangan dianggap dapat mengaktifkan citra visual dan memberikan keyakinan bagi khalayak sehingga mempengaruhi perasaan sekaligus kepercayaan mereka terhadap tayangan tersebut. Kebiasaan mengategorikan perempuan cantik ialah yang perempuan dengan penampilan menarik seperti memiliki proporsur tubuh yang langsing dan

tinggi, berkulit putih, berambut hitam dan panjang lurus, berwajah mulus tanpa jerawat sekaligus memiliki sifat yang anggun atau lemah gemulai.

Seperti halnya yang ditulis oleh salah satu portal berita lokal yaitu Kompas dimana ada sebuah survei yang mengungkapkan bahwa mayoritas wanita di Indonesia mendefinisikan cantik yang artinya memiliki tubuh yang sehat dan bugar memiliki wajah yang bersih dan mulus serta memiliki nilai kepercayaan diri. Tak khayal beberapa survei yang dilakukan secara individual oleh wanita melalui platform media sosial seperti *twitter* untuk bertanya mengenai pendapat laki-laki terhadap wanita yang cantik tapi kurang menarik atau wanita yang kurang cantik tapi menarik. Adapun respon dari netizen adalah sebagaimana meskipun cantik tapi jika dirinya kurang “menarik” atau kurang dalam sebuah wawasan pengetahuan maka dianggap bahwa wanita tersebut tidak “menarik”. Meskipun wanita tersebut memiliki paras wajah yang cantik tapi jika tidak dibarengi dengan tata karma maka tidak ada nilai plus dalam dirinya meskipun wanita tersebut memiliki wajah yang cantik. Selain itu juga ada yang berpendapat bahwa cantik itu cuma bagian dari *first impression* atau potraitnya saja tapi setelahnya akan ada banyak faktor yang membuat apakah wanita itu tetap “menarik” atau tidak.



Gambar 1.8 Pertanyaan Netizen Wanita Yang Ditujukan Kepada Para Laki-Laki Melalui Media Sosial Twitter Atau X.

Selain itu ada sebagian laki-laki yang mengatakan bahwa yang dilihat pertama kali ketika bertemu dengan seorang wanita adalah dari segi wajah dan penampilan, propostur tubuh atau lekukan tubuh seperti bentuk bibirnya, bentuk kakinya, kemudian ada yang melihat dari gaya bicara atau gaya bahasanya, aroma tubuh dan sebagainya. Pada artikel yang ditulis oleh media online Popbela dimana ada 5 alasan kenapa banyak dari laki-laki memilih wanita itu dari segi fisik, hal itu disebabkan karena laki-laki merupakan makhluk sosial yang menerapkan konsep dari mata turun ke hati, bukanlah hal yang rahasia jika banyak dari laki-laki merupakan makhluk visual yang menilai sesuatu secara subjektif. Bagi laki-laki fisik adalah hal yang paling mudah untuk dilihat ketimbang isi hati seorang wanita, selain itu ada juga pengaruh dari hormone testosteron. Memiliki wanita cantik disisinya dapat menaikkan *pride* dalam diri laki-laki dan juga laki-laki itu sangat suka memperhatikan wanita wajar saja jika fisik dulu yang di nilai.

Artikel yang ditulis oleh CNN Indonesia dengan melampirkan lansiran dari *Medical Daily*, seorang akademis dari Inggris, Doktor Chris Solomon dari *University of Kent* memutuskan untuk memecahkan mengenai arti sesungguhnya dari keindahan yang ideal. Menggunakan teknologi yang biasa digunakan untuk membuat sebuah kompilasi buronan, Doktor Solomon lantas merancang 100 profil wajah yang berbeda dari hasil survei yang meminta respondennya untuk menilai sebuah hal paling menarik dalam diri seseorang. Ketertarikan secara fisik sebenarnya sangat rumit dan bervariasi pada masing-masing kebudayaan manusia, era dan preferensi individu dan hal itu lah yang disebut sebagai keindahan manusia bersifat subjektif. Secara ilmiah, wanita cenderung memilih kategori laki-laki maskulin dengan propostur tubuh yang lebih tinggi. Sedangkan pada laki-laki cenderung tertarik pada wanita yang lebih pendek dari mereka, memiliki bibir berisi, wajah yang simetris dan berpayudara besar.

Konstruksi sosial tersebut dapat membentuk sebuah persepsi standar kecantikan perempuan yang ideal dan diakui oleh masyarakat. Memiliki perasaan ingin menjadi cantik merupakan sesuatu hal yang wajar dan hal itu merupakan sifat alami dari wanita sekaligus nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Pola pikir khalayak yang tertanam harus mampu diubah agar tidak menimbulkan rasa ketidaknyamanan. Sebenarnya, banyak citra tentang kecantikan dan standar feminitas yang banyak dikampanyekan melalui media yang dipandang tidak realistis oleh sejumlah penulis wanita dan feminis. Padahal masing-masing negara memiliki standar kecantikan yang berbeda-beda. Karena itu, memiliki penampilan menarik sangat penting bagi perempuan agar bisa dikatakan sebagai wanita yang

cantik baik dari luar maupun dalam. Yang sebenarnya adalah cantik itu relatif dan cantik tidak bisa diukur dengan standard dari masing-masing individu. Memiliki paras yang “sempurna” adalah bonus sedangkan “merawat” diri adalah kewajiban agar tubuh terlihat segar dan sehat.

Tidak cantik dalam fisik bukan berarti seseorang tidak memiliki daya tarik tersendiri. Ada banyak sudut pandang untuk menilai apakah seseorang itu “cantik” atau tidak. Dan standard kecantikan bukan berarti orang tersebut juga cantik dari dalam. Ada yang tidak cantik secara fisik tetapi memiliki segudang bakat sekaligus karya yang bisa diapresiasi dan dibanggakan. Ada yang tidak cantik secara fisik tetapi memiliki keluguan dalam dirinya. Karena itu, penampilan sangat penting bagi perempuan agar dapat dikatakan cantik baik dari luar maupun dalam. Tujuan dari pembahasan penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana sesama wanita Indonesia menilai standart kecantikan yang ada disekeliling mereka, apakah cantik menurut wanita Indonesia itu haruslah putih disertai propostur tubuh yang ideal ditambah dengan *style fashion* yang digunakan, riasan pada wajah dan perhiasan yang dikenakan. Dan bagaimana sudut pandang mereka terhadap standart kecantikan yang sangat dijunjung tinggi di Indonesia ini, apakah standart tersebut perlu di hilangkan atau diubah penilaian akan kecantikan tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam penulisan latar belakang masalah peneliti menemukan permasalahan yang akan dibahas, berupa Bagaimana Resepsi *Audience*

Terhadap Nilai Kecantikan Pemeran Utama “Ariel” Dalam *Film Little Mermaid 2023*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui RESEPSI AUDIENCE TERHADAP NILAI KECANTIKAN PEMERAN UTAMA “ARIEL” DALAM FILM *LITTLE MERMAID 2023*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah literature penelitian ilmu komunikasi khususnya pada kajian analisis resepsi dan film sebagai media hiburan dan penyampaian pesan, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau pandangan kepada khalayak umum bahwa film tidak hanya sebagai sarana media hiburan melainkan juga sebagai media penyampaian pesan dari isu-isu yang berkembang di khalayak ramai.